

## Konsep Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membekali Generasi Z

Nurhidaya M<sup>1</sup>, Ridhahani Fidzi<sup>2</sup>, St Muthahharah<sup>3</sup>, Zulfah<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Makassar

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

<sup>3</sup>Universitas Muhammadiyah Makassar

<sup>4</sup>STAI DDI Maros

\*Korespondensi: [nurhidayam@unismuh.ac.id](mailto:nurhidayam@unismuh.ac.id)

### **ABSTRACT**

*Islamic Religious Education in the era of modernity experiences problems that are quite complex so that a solution is needed. The declining morality of this generation is an issue that is always discussed among education observers, especially teachers of Islamic Religious Education (PAI) subjects. Surely it becomes a common anxiety, if not directed properly then it is very impossible for education to be able to give birth to a generation of superior quality. Islamic Education as one of the compulsory subjects at every level of education in Indonesia needs to make an innovation that is able to answer the needs of generations that have changed from time to time. This study aims to determine the concept of PAI learning approach, the characteristics of the new learning approach, and what the implementation of the new model looks like as an alternative to PAI learning in equipping Generation Z especially on the issue of child character. The research method used is a type of library research that examines various writings from journals related to PAI learning approaches and journals that discuss a lot about Generation Z. Based on the research that has been done, the results show that Generation Z needs the creative touch of Islamic Religious Education teachers in managing learning in order to create a pleasant learning situation. Islamic Education teachers have a big challenge in order to be able to educate Generation Z to become a reliable generation for a brighter future of the Indonesian Nation.*

**Keyword:** Learning, Islamic Religious Education, Generation Z.

### **ABSTRAK**

Pendidikan Agama Islam di era modernitas mengalami persoalan yang cukup kompleks sehingga dibutuhkan solusi. Moralitas generasi yang merosot ini menjadi isu yang selalu diperbincangkan kalangan pemerhati pendidikan khususnya guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Tentunya itu menjadi kegelisahan bersama, jika tidak diarahkan dengan baik maka sangat mustahil pendidikan mampu melahirkan generasi yang bermutu Unggul. Pelajaran PAI sebagai salah satu Mata Pelajaran wajib yang ada disetiap jenjang Pendidikan di Indonesia perlu melakukan sebuah inovasi yang mampu menjawab kebutuhan generasi telah berubah dari zaman ke zaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendekatan pembelajaran PAI, Karakteristik pendekatan pembelajaran baru, dan seperti apa Implementasi dari Model Baru tersebut sebagai alternatif pembelajaran PAI dalam membekali generasi Z khususnya pada persoalan karakter anak. Adapun metode penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian *library research* atau penelitian pustaka yang menelaah berbagai tulisan dari jurnal-jurnal terkait pendekatan pembelajaran PAI dan jurnal yang banyak membahas tentang Generasi Z. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa Generasi Z membutuhkan sentuhan kreatif guru Pendidikan Agama Islam dalam mengelola pembelajaran agar tercipta situasi pembelajaran yang menyenangkan. Guru PAI memiliki tantangan yang besar agar mampu mendidik generasi Z menjadi generasi yang dapat diandalkan untuk masa depan Bangsa Indonesia yang lebih cerah.

**Keyword:** Learning, Islamic Religious Education, Generation Z.

## 1. PENDAHULUAN

Karl Mannheim yang memperkenalkan teori generasi melalui bukunya yang berjudul “*The Problem of Generation*”. Mengatakan bahwa setiap manusia akan saling memengaruhi dan membentuk karakter yang cenderung sama. Ini karena manusia menghadapi dan melewati sosio sejarah yang sama. Dengan dasar teori ini, para sosiolog di Amerika Serikat mengelompokkan manusia ke dalam beberapa generasi berdasarkan tahun kelahirannya. Mulai dari Generasi Era Depresi, Generasi Perang Dunia II, Generasi Pasca-PD II, Generasi Baby Boomer I, Generasi Baby Boomer II, Generasi X, Generasi Y yang juga dikenal sebagai Milenial, dan akhirnya Generasi Z (Rahmawati, 2018).

Berdasarkan tahun lahirnya Gen-Z adalah generasi yang lahir tahun 1996-2010 yang diidentifikasi memiliki karakter menghargai keragaman, menghendaki perubahan sosial, suka berbagi, dan berorientasi pada target. Namun pengklasifikasian ini tidak hanya berdasarkan dengan tahun lahir tetapi harus dilihat juga dalam aspek sosio-sejarah yang membentuk. Salah satu ciri yang sangat kuat dari Gen-Z adalah akses dan ketergantungan dari hasil teknologi, gadget dan pelacakan informasi secara acak. Generasi Z tidak terbiasa dengan kegiatan membaca narasi dan informasi secara khusus melalui buku-buku cetak. Mereka lebih cenderung menikmati informasi yang mudah diakses dan tersebar luas di internet, terutama yang disajikan dalam bentuk visual dan gambar (Baehaqi, 2022). Emma Chamberlain melihat generasi Z sebagai kelompok yang kreatif, inovatif, dan sangat terhubung secara digital. Dia sering menyoroti kecenderungan generasi Z dalam mencari autentisitas dan kesadaran akan isu-isu sosial. Emma juga percaya bahwa generasi Z memiliki potensi besar untuk menciptakan perubahan positif di dunia melalui penggunaan teknologi dan kepedulian sosial mereka.

Menyikapi Generasi Z dengan segala ciri dan karakteristik yang melekat pada mereka tentu berbeda dengan pendekatan terhadap generasi sebelumnya. Banyak guru atau dosen yang sering merasa frustrasi dan membandingkan pengalaman mengajar mereka dengan siswa sebelumnya. Mereka terkadang lupa bahwa zaman terus berubah, dan mereka mungkin kesulitan untuk mengikuti perkembangannya. Berdasarkan survei Varkey Foundation pada tahun 2017 di 20 negara tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan Generasi Z, anak muda Indonesia menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap agama dengan skor 93% (Arta et al., 2023).

Hasil survei tersebut dapat menjadi sumber kebanggaan, tetapi juga menjadi alasan untuk kekhawatiran. Memang membanggakan karena menunjukkan semangat belajar agama yang tinggi di kalangan peserta didik. Namun, terdapat kekhawatiran jika apa yang dipelajari tidak sejalan dengan ajaran Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad, jika mereka tidak mendapatkan pendidik yang cocok, atau jika metode pengajaran tidak sesuai dengan gaya belajar mereka (Umam, 2020).

Kekhawatiran ini diperkuat oleh temuan penelitian lainnya. Survei Wahid Foundation pada tahun 2016 terhadap aktivis Rohani Islam (Rohis) SMA menunjukkan bahwa 86% dari mereka ingin berjihad ke Suriah. Mereka terpapar informasi keagamaan yang ekstrem, menciptakan ketidakpercayaan, dan mendukung tindakan radikal (Sudrajat & Sufiana, 2020). Survei yang dilakukan oleh Pusat Studi Islam dan Transformasi Sosial (CIS Form) UIN Sunan Kalijaga menemukan bahwa Generasi Z lebih memilih mencari pembelajaran agama melalui media online dan di luar kelas. Sebagian dari mereka lebih mengagumi dan mempercayai ustadz di media sosial daripada guru di kelas.

Dampaknya, pandangan guru agama di sekolah sering kali diabaikan, padahal pendidikan agama yang diberikan guru memiliki peran penting dalam membentuk sikap mereka terhadap orang lain (Gazali, 2021). Tujuan pendidikan agama Islam adalah membentuk insan kamil yang memiliki kedekatan dengan Allah, mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, serta menjadi benteng kepribadian yang dapat membantu memperbaiki karakter anak bangsa.. Jika dicermati secara mendalam tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan Agama Islam saat ini memiliki beberapa permasalahan yang perlu untuk dipecahkan. Permasalahan yang muncul tentu saja sangat bervariasi tergantung pada konteks lokal dan global. Beberapa isu yang sering muncul antara lain kurikulum yang relevan dengan kebutuhan zaman, kurangnya kualitas pengajaran dan guru, pemahaman yang sempit atau ekstrim terhadap agama serta tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan perkembangan teknologi dan budaya modern.

Pendidikan Agama Islam masa kini mendapatkan tantangan yang besar dan tidak boleh disepelekan begitu saja. Isu merosotnya moralitas anak bangsa adalah hal utama yang selalu menjadi perbincangan hangat dikalangan pemerhati Pendidikan khususnya Guru Pendidikan Agama Islam. Lahirnya Generasi z juga menjadi tantangan besar karena generasi tersebut telah terkoneksi dengan kemajuan teknologi sejak mereka lahir sehingga ini butuh mendapatkan perhatian khusus sehingga kita punya alternatif untuk membentuk karakter

mereka dan membekali pemahaman-pemahaman agama. Kehadiran generasi Z sebagai bagian dari objek Pendidikan yang sejak lahir telah akrab dengan teknologi yang jika tidak diarahkan maka akan melahirkan generasi yang tidak bermutu dan tentunya melahirkan generasi yang tidak mencerminkan pribadi-pribadi yang tidak Islami. Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu Mata Pelajaran wajib yang ada disetiap jenjang Pendidikan di Indonesia perlu melakukan sebuah inovasi yang mampu menjawab kebutuhan generasi yang berubah dari zaman ke zaman khususnya yang dihadapi saat ini yaitu zaman Gen-Z.

Tulisan ini mencoba untuk mengungkap atau akan membahas beberapa aspek yaitu Konsep pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Karakteristik pendekatan pembelajaran, dan seperti apa Implementasi dari pendekatan tersebut sebagai alternatif Pendidikan Agama Islam dalam membekali generasi Z.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

Pembelajaran bermaksud sebagai proses, sebuah cara, untuk menciptakan lingkungan bahwa semua makhluk hidup perlu untuk belajar. Secara makna, pembelajaran merupakan elaborasi yang terstruktur yang melibatkan komponen-komponen seperti manusia, materi, fasilitas, perlengkapan, dan tata cara yang saling mempengaruhi dalam meraih sebuah tujuan (Hamalik, 2014). Beberapa hal yang seharusnya tercantum didalam pembuatan rencana pembelajaran yaitu kompetensi dasar, hasil belajar, indikator dari hasil belajar, materi utama (pokok), sumber/bahan/alat, *experince learning*, waktu belajar, dan proses penilaian (Rahim, 2012). Perencanaan pembelajaran adalah juga dapat diartikan bahwa suatu proses dan upaya dalam menyiapkan serta merancang terhadap suatu keputusan yang nantinya diimplementasikan agar sikap dan nilai-nilai pengetahuan dan ketrampilan dasar dapat tertanam kepada seseorang berdasarkan tujuan yang ingin diraih (dicapai). Dalam memperoleh pengajaran atau paling tidak mendekati keberhasilan seorang guru dituntut untuk mempersiapkan perencanaan yang matang (Bararah, 2017). Seperti pembelajaran Pendidikan Agama Islam hendaknya dapat dirancang dengan terstruktur agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan memaksimalkan kolaborasi antara pendidikan dan peserta didik.

Pendidikan menghantarkan para peserta didik agar memiliki pribadi yang baik berakhlakul karimah. Pencapaian tertinggi dari pendidikan sebagai manusia yang kamil dapat ditempa melalui proses pembelajaran. Pembelajaran yang diamanahkan yaitu pembelajaran Pendidikan agama Islam (PAI). Pembelajaran PAI ialah suatu pembiasaan,

keteladanan dan perubahan pola pikir dari peserta didik bahwa ajaran al-Quran dan Hadits sangat penting dalam kehidupan. Pengimplementasian Pembelajaran PAI dilaksanakan secara komunikatif melalui kolaborasi antara peserta didik dan pendidik. Peserta didik dibentuk harus memiliki kreativitas kemudian guru mengarahkan dengan berbagai pembelajaran yang inovatif dan interaktif. Oleh sebab itu, peserta didik akan lebih terbiasa dengan keberagaman budaya, ras, dan sebagainya sehingga dapat menjadi panutan bagi yang lain. Pembelajaran PAI dimulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi (Asfiati & Pulungan, 2019). Proses pembelajaran PAI harus memperhatikan kurikulum PAI dibawah ini.

- a. Memperhatikan tujuan dan moral agama dalam segala hal, termasuk maksudnya, metodenya, instrumennya, dan teknik-tekniknya.
- b. Memperluas fokus dan ruang lingkup untuk mencakup perhatian, perkembangan, dan bimbingan terhadap semua aspek pribadi siswa, baik secara intelektual, psikologis, sosial, maupun spiritual. Ini juga mencakup berbagai bidang ilmu, tugas, dan aktivitas.
- c. Menerapkan prinsip keseimbangan antara konten kurikulum yang berkaitan dengan ilmu dan seni, serta beragam pengalaman dan metode pengajaran.
- d. Menggarisbawahi konsep komprehensif dan seimbang dalam kontennya yang tidak hanya terbatas pada ilmu-ilmu teoritis, baik yang berbasis akal maupun wahyu, tetapi juga mencakup seni rupa, kegiatan olahraga, latihan militer, keterampilan teknis, kerajinan, bahasa asing, dan lain-lain.
- e. Mengaitkan kurikulum pendidikan Islam dengan minat, kemampuan, kebutuhan, dan perbedaan individu di antara peserta didik, serta menghubungkannya dengan lingkungan alamiah, budaya, dan sosial (Nurmadiyah, 2016).

Nilai-nilai diatas yang telah dijelaskan tentunya sangat penting untuk dibekali kepada seluruh peserta didik, terkhusus pada generasi saat ini yang biasa disebut dengan generasi Z yaitu generasi internet yang mahir terhadap perkembangan teknologi. Perkembangan teknologi mempermudah Generasi Z untuk mengeksplorasi informasi dengan mudah, karena setiap hari mereka disugahi dengan berbagai informasi. Oleh karena itu, Generasi Z perlu bijaksana dalam menghadapi kemajuan teknologi. Sebagai solusi, penguatan nilai-nilai Pancasila harus dilakukan untuk menyaring hal-hal negatif dari kemajuan teknologi. Ketika Generasi Z mampu menyaring informasi tersebut dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila,

diharapkan mereka akan menjadi lebih sadar akan hukum dan lebih bijak dalam tindakan mereka.

Adapun ciri-ciri Generasi Z antara anara lain: 1) Mereka terampil dalam menggunakan teknologi dan selalu mendapatkan informasi terbaru; 2) Mampu berkomunikasi dengan berbagai kalangan dan mudah mendapatkan teman, terutama melalui media sosial; 3) Aktif melakukan berbagai kegiatan secara bersamaan, seperti olahraga, mendengarkan musik, dan menonton video; 4) Lebih cenderung untuk tidak sering berkumpul secara langsung dengan teman dan jarang berinteraksi secara langsung (Imroni, 2024). Berdasarkan hal tersebut menjadikan posisi pembelajaran PAI sangat penting untuk diterapkan baik sekolah jenjang tingkat dasar hingga perguruan tinggi.

### **3. METODE**

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam menganalisis bahan bacaan terkait permasalahan yang diangkat pada penelitian ini. Terdapat 3 poin permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini yaitu bagaimana konsep pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, bagaimana karakteristik pendekatan pembelajaran baru, dan seperti apa Implementasi dari pendekatan pembelajaran PAI tersebut sebagai alternatif pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membekali generasi Z khususnya pada persoalan karakter anak. *Library research* adalah jenis penelitian yang digunakan untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya. Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan bahan bacaan atau literatur yang membantu menjawab masalah yang telah dirumuskan oleh peneliti. Analisis secara deduktif dan induktif menjadi kekuatan peneliti untuk menganalisis bahan atau sumber bacaan yang telah dikumpulkan terkait pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan juga Generasi Z.

### **4. HASIL PENELITIAN**

Generasi Z, sebagai generasi yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an. Mereka adalah generasi yang tumbuh dalam era teknologi digital yang merajalela dan terhubung secara global. Ciri-ciri generasi Z yaitu *Pertama* Digital Natives artinya generasi Z telah tumbuh dan berkembang sebagai generasi yang akrab dengan dunia digital. *Kedua* Multitasking artinya generasi Z lebih mudah beralih antara berbagai tugas dan aktivitas secara simultan terutama dalam penggunaan tekhnologi. *Ketiga* Sadar akan kehidupan sosial dan kemanusiaan artinya Gen Z menyukai hal-hal yang berkaitan dengan

kehidupan sosial dan lingkungan. *Keempat* Kreatif dan Mandiri dan yang *Kelima* adalah pendekatan terbuka terhadap Diversitas. Generasi Z memiliki keterampilan teknologi yang mereka kuasai dapat menjadi modal berharga dalam dunia kerja yang semakin terhubung secara digital. Kemampuan mereka dalam berkolaborasi dan berinovasi juga dapat menjadi keunggulan kompetitif dalam masyarakat yang terus berkembang. Dengan memberikan dukungan dan peluang yang tepat maka generasi Z dapat menjadi kekuatan yang mendorong kemajuan dalam beberapa aspek kehidupan global.

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki tantangan yang besar dan kompleks dalam mengelola pembelajaran di sekolah termasuk menyesuaikan kurikulum dan teknologi, memastikan akurasi dan otoritas informasi, serta mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan konten digital yang tersedia. Berdasarkan hasil telaah penulis terhadap beberapa aspek terkait pendidikan Agama Islam maka perlu dirumuskan konsep pendekatan pembelajaran pendidikan Agama Islam yang diuraikan sebagai berikut:

a. Pendidikan Holistik (*Kaffah*) *Kognitif, Afektif dan Psikomotorik*

Berdasarkan penjelasan tentang pendidikan holistik dan pembelajaran holistik keduanya ibarat mata pisau yang tidak dapat dipisahkan, hal itu terjadi disebabkan salah satu usaha mewujudkan pendidikan holistik diaplikasikan dalam bentuk pembelajaran yang holistik pula. Keduanya merupakan usaha untuk membantu mengembangkan potensi individu dalam suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan menggairahkan, demokratis, dan humanis melalui pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Melalui pendidikan holistik, siswa diharapkan dapat menjadi dirinya sendiri yang dapat memperoleh kebebasan psikologis, mengambil keputusan yang baik, dan belajar melalui cara yang sesuai dengan dirinya (Kholik, 2020). Pembelajaran holistik berupaya membangun secara utuh dan seimbang seluruh potensi individu yang mencakup spiritual, moral, imajinatif, intelektual, budaya, estetika, emosi dan fisik yang mengarahkan seluruh aspek-aspek tersebut kearah pencapaian sebuah kesadaran tentang hubungannya dengan Tuhan yang merupakan tujuan akhir semua kehidupan di dunia (Fitria, 2022).

Pembelajaran holistik tentunya memiliki beberapa tahapan yang perlu untuk diperhatikan dan dipertimbangkan sebelum diimplementasikan dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas yaitu, ***Pengenalan*** pada tahapan ini penting bagi seorang guru/dosen untuk memahami kepada peserta didik terkait subjek atau topik yang akan dipelajari sehingga siswa telah mengerti tentang konsep-konsep dasar dan tujuan

pembelajaran yang dirancang oleh guru/ dosen. **Pemahaman**, setelah siswa mengetahui dari tahap pengenalan yang dilakukan maka peserta didik harus diantar untuk lebih memahami secara konprehensif terkait konsep-konsep dasar yang telah dikenalkan sebelumnya beberapa cara yang dapat dilakukan adalah dengan memberi kesempatan untuk membaca, mendengarkan kuliah, ataupun membuka ruang diskusi secara terbuka kepada siswa/mahasiswa. **Aplikasi** pada tahapan ini guru/ dosen perlu untuk melibatkan siswa/mahasiswa dalam menerapkan konsep-konsep yang dipahaminya dalam dunia nyata dalam bentuk simulasi. Siswa/mahasiswa diajak untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam konteks yang berbeda melalui model pembelajaran metode drill, studi kasus dan proyek. **Analisis**, pada tahap ini peserta didik diajak untuk menganalisis hasil temuan yang didapatkan oleh peserta didik pada tahapan ini peserta didik diharapkan dapat menelaah atau menganalisis sesuatu secara kritis. **Evaluasi** tahap ini penting dilakukan karena untuk mengukur pemahaman dan kemajuan pembelajaran yang telah dilakukan. **Refleksi** pun tidak kalah pentingnya dengan evaluasi agar dapat diketahui langkah apa yang akan dilakukan pada proses pembelajaran berikutnya.

Melalui tahapan-tahapan ini, pembelajaran holistik memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam, terampil berpikir kritis, dan memiliki kemampuan untuk menghubungkan konsep-konsep yang dipelajari dengan dunia nyata. Pendidikan Agama Islam harus dipahami secara menyeluruh tidak boleh dipahami secara parsial. Dengan melakukan pendekatan pembelajaran holistik maka dapat menjadi alternatif bagi guru atau dosen untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik terkait materi-materi Pendidikan Agama Islam.

#### b. Pendekatan yang relevan dengan kehidupan Generasi Z

Hubungan antara guru dan murid dengan Generasi Z berbeda dengan generasi sebelumnya. Ketika berhadapan dengan Gen-Z, seorang pendidik tidak boleh mengambil posisi yang tidak dapat dijangkau, menakutkan, atau menyeramkan. Sebaliknya, seorang guru atau dosen seharusnya berusaha menjadi teman sebaya bagi siswa atau mahasiswanya, untuk merangsang proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan produktif. Jika guru atau dosen terlihat menakutkan, siswa atau mahasiswa mungkin enggan untuk bertanya lebih dalam atau pribadi tentang masalah yang mereka hadapi. Generasi Z saat ini berada dalam tahap kehidupan yang penuh ketidakpastian, dengan banyak masalah personal dan psikologis yang mereka hadapi. Mereka membutuhkan pendidik yang mau mendengarkan

dan memahami keluhan mereka (Kasali, 2018; Pratiwi & Maharani, 2020). Dengan pendekatan ini, seorang guru atau dosen tidak secara otomatis menghakimi masalah yang dihadapi oleh siswa atau mahasiswanya, melainkan mengembangkan sikap simpati dan empati terhadap situasi mereka.

Pembelajaran yang dirancang oleh guru atau dosen hendaknya memperhatikan relevansi dengan kehidupan Generasi Z. Beberapa pendekatan pembelajaran yang dilakukan dapat meliputi: *Pertama* pembelajaran yang berbasis teknologi karena seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa Gen Z adalah generasi yang tumbuh dan berkembang bersama kemajuan teknologi sehingga pembelajaran yang dirancang untuk mereka sebaiknya memanfaatkan teknologi seperti *e-learning* dan aplikasi-aplikasi pembelajaran yang lain atau dapat juga memanfaatkan media sosial sebagai media mereka dalam belajar. *Kedua*: Pembelajaran yang berbasis proyek karena generasi Z sangat senang terlibat secara langsung dalam menerapkan pengetahuan yang mereka dapatkan dalam proyek yang nyata, generasi Z sangat cepat beradaptasi dalam belajar dengan melakukan secara langsung dan berkolaborasi dengan teman sebayanya. *Ketiga* Pembelajaran kolaboratif karena generasi Z senang berbagi ide dan pemikiran dengan rekan sebaya mereka sehingga pembelajaran dapat dirancang dalam bentuk diskusi kelompok, proyek tim atau sejenisnya. *Keempat* Pembelajaran yang menekankan fleksibilitas karena generasi Z terbiasa mendapatkan informasi secara instan di internet sehingga gaya belajar mereka pun cenderung ingin fleksibel dan tidak neko-neko. *Kelima* pendekatan berbasis game maksudnya seorang guru atau dosen dapat merancang pembelajaran dengan menyelipkan unsur-unsur permainan dalam prosesnya namun substansinya harus tetap diperhatikan. *Keenam* pembelajaran visual dan interaktif generasi Z menyukai pembelajaran yang menggunakan gambar, video, dan grafik yang tentunya disertai dengan penggunaan metode pembelajaran yang interaktif dan melibatkan mereka dalam pembelajaran. Generasi z tidak dapat dipandang sebagai gelas yang kosong melainkan mereka adalah teman diskusi yang tentu telah memiliki pemahaman terkait apa yang akan diajarkan di dalam kelas.

#### c. Penerapan Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidik tidak boleh dipandang sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Penting untuk diingat bahwa Generasi Z sangat terkait dengan teknologi dan media sosial, memungkinkan mereka mengakses berbagai informasi melalui perangkat di tangan mereka. Bahkan, mereka dapat mencari referensi di internet yang mungkin bertentangan dengan apa

yang diajarkan oleh guru atau dosen (Islami, 2022). Oleh karena itu, pendidik harus memberi ruang kepada siswa untuk berpikir, mencari informasi sebanyak mungkin terkait pertanyaan mereka, dan kemudian membahasnya bersama.

Jika guru atau dosen tidak berpikir bahwa dirinyalah satu-satunya tempat memperoleh informasi, maka mampu menerima kritikan, masukan, dan berbagai pandangan dari sumber lain yang diakses oleh siswa atau mahasiswa. Tidak ada kebutuhan untuk memiliki sikap prasangka terhadap pendapat siswa yang berbeda dengan pandangan guru atau dosen. Sebaliknya, ini merupakan kesempatan bagi guru atau dosen untuk melakukan diskusi yang lebih radikal, terstruktur, dan metodologis, sehingga dapat menumbuh kembangkan wawasan dan pengetahuan siswa (Sitepu, 2019).

Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, dan setiap generasi memiliki karakteristik uniknya sendiri. Anak-anak Generasi Z cenderung lebih responsif terhadap metode pembelajaran visual daripada pendekatan auditori yang sering digunakan dalam ceramah oleh guru atau dosen. Oleh karena itu, guru atau dosen perlu mengadaptasi gaya pembelajaran mereka sesuai dengan kebutuhan siswa (Nurbaiti, 2020). Dalam konteks pembelajaran di kelas, guru atau dosen dapat menggunakan berbagai model pembelajaran yang beragam, bukan hanya mengandalkan ceramah. Memahami gaya belajar siswa menjadi kunci keberhasilan dalam mengajar Islam kepada mereka. Dengan demikian, pembelajaran Islam dapat menjadi pengalaman yang menyenangkan, efisien, dan akurat.

Selain itu, peserta didik juga harus mendapatkan pembelajaran agama di luar ruang kelas. Mereka sering mengikuti kegiatan keagamaan untuk memperdalam pengetahuan mereka (Nuryana, 2019). Bahkan, mereka menggunakan perangkat mereka untuk mencari informasi dan wawasan tentang Islam melalui internet. Ini terjadi karena seringkali guru atau dosen hanya memberikan waktu kepada peserta didik di dalam kelas. Oleh karena itu, agar mereka terhindar dari pemahaman yang keliru tentang Islam, disarankan agar guru atau dosen mengalokasikan waktu di luar kelas untuk memperdalam agama. Kegiatan tutorial yang sering dilakukan di sekolah dan kampus juga perlu ditingkatkan untuk memberikan informasi yang akurat tentang prinsip-prinsip ajaran Islam.

#### d. Pendekatan Pembelajaran yang dirancang bersifat kontekstual

Ada beberapa strategi yang dapat digunakan oleh guru atau dosen dalam mengajarkan Islam. Sebagai contoh, pendekatan berbasis masalah dan proyek bisa diterapkan. Pendidikan Agama Islam memerlukan penerapan pembelajaran yang berfokus

pada permasalahan. Siswa atau guru dapat mengidentifikasi masalah yang ada di sekitar mereka atau isu-isu yang sering menjadi perdebatan (Rahman, 2021). Seorang guru tidak perlu merasa cemas untuk membahas isu-isu yang sensitif atau kontroversial. Selain mengikuti topik-topik yang ada dalam buku pelajaran secara normatif, siswa juga harus mempelajari kasus-kasus nyata yang terjadi dalam masyarakat. Misalnya, ketika mengajar tentang shalat, guru bisa mengajarkan berbagai pandangan ulama mengenai bacaan atau gerakan dalam shalat.

Selain itu, pendekatan pembelajaran berbasis proyek juga perlu diterapkan. Contohnya, ketika sedang mempelajari zakat di kelas, guru bisa merancang tugas yang melibatkan siswa dalam menghitung zakat. Sebagai contoh, siswa bisa diminta untuk menghitung zakat yang harus dikeluarkan oleh seseorang yang wajib zakat. Atau misalnya, jika ada seseorang yang meninggal di sekitar sekolah, guru bisa mengajak siswa untuk mempelajari tentang pembagian harta waris secara langsung, termasuk siapa yang berhak menerima warisan dan bagaimana menyelesaikan sengketa antara ahli waris.

Generasi Z perlu diajak dan diberikan kesempatan untuk menggunakan teknologi dan internet secara maksimal sebagai alat pembelajaran, termasuk untuk presentasi, pencarian informasi, dan pengenalan Islam kepada mereka (Andriani et al, 2022; Priyambodo, 2020). Saat mengajarkan topik tertentu, guru sering hanya mengandalkan ceramah berdasarkan buku pelajaran. Namun, sebenarnya guru dapat menggunakan berbagai media pembelajaran berbasis teknologi untuk membuat pembelajaran lebih menarik bagi siswa. Misalnya, menggunakan Power Point dengan tambahan foto, gambar, dan video sebagai sumber belajar, sehingga siswa tidak hanya mendengarkan ceramah, tetapi juga terlibat dalam menonton video atau memerhatikan gambar.

Bahkan, guru atau dosen dapat merancang pembelajaran gabungan; gabungan antara pembelajaran tatap muka di kelas dengan pembelajaran daring. Ini tentu akan menjadi pengalaman pembelajaran yang menyenangkan. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa pembelajaran gabungan dapat membantu siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik. Selain itu, memberikan umpan balik kepada siswa secara cepat, konstruktif, dan bermakna juga penting. Umpan balik ini tidak hanya berupa penilaian angka terhadap hasil belajar siswa, tetapi juga berisi masukan atau komentar tentang apa yang perlu ditingkatkan atau diperbaiki, serta hal-hal yang sudah baik. Dengan umpan balik yang tepat, siswa dapat mengetahui area yang perlu diperbaiki, sementara guru juga dapat melakukan refleksi

terhadap praktik pembelajaran di kelas. Lebih lanjut lagi, meminta umpan balik dari siswa tentang metode, sistem, dan materi pembelajaran dapat membantu guru untuk mengevaluasi dan merenungkan proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

Secara eksplisit penulis menyimpulkan bahwa 4 pendekatan yang dapat dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam merancang model pembelajaran baru di dalam kelas adalah sebagai berikut:

- 1) Teknologi-digital dalam pembelajaran agama: Memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk memperluas akses terhadap pengetahuan agama Islam, seperti aplikasi, situs web, dan platform media sosial yang menyediakan konten edukatif tentang Islam.
- 2) Keterlibatan dan keberagaman dalam pemahaman agama: Mendorong keterlibatan aktif dalam diskusi, pemecahan masalah, dan pemahaman yang mendalam tentang berbagai aspek agama Islam, serta menghargai keberagaman dalam interpretasi dan praktik keagamaan.
- 3) Konten kreatif dan cepat dalam pembelajaran: Menghasilkan konten-konten dakwah yang kreatif dan mudah diakses melalui berbagai media digital, seperti video pendek, *podcast*, atau infografis, untuk menyampaikan pesan-pesan agama Islam dengan cara yang menarik dan relevan bagi Generasi Z.
- 4) Berkelanjutan dan tanggap terhadap isu-isu sosial: Mengajarkan nilai-nilai Islam tentang keadilan, kasih sayang, dan kepedulian terhadap lingkungan serta memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana ajaran Islam dapat diaplikasikan dalam menjawab tantangan-tantangan sosial dan lingkungan yang dihadapi oleh masyarakat modern.

Setelah dipahami tentang model-model baru yang dapat diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam maka perlu kita memahami pula seperti apa karakteristik dari model baru yang dimaksudkan agar guru atau dosen dapat merancang sendiri model-model baru dalam pembelajaran sesuai dengan konteks yang dialaminya di sekolah. Karakteristik yang dimaksudkan adalah: Flesksibilitas dari segi waktu dan tempat, menggunakan media digital dan interaktif dalam pengelolaan prosesnya serta pendidikan inklusif yang mempehatikan keberagaman tanpa membeda-bedakan satu sama lain.

Model baru Pendidikan Agama Islam sebagai upaya alternatif dalam membekali generasi Z perlu di implementasikan pada beberapa aspek agar dapat terlaksana dengan baik dengan cara melakukan pelatihan guru dalam menerapkan model pembelajaran baru

khususnya pada Pendidikan Agama Islam, Pengembangan Kurikulum yang sesuai dengan yang dibutuhkan oleh generasi Z dan melakukan kolaborasi dengan komunitas dan lembaga terkait untuk menerapkan model baru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

## **5. KESIMPULAN**

Sesuai dengan data yang diperoleh dari berbagai jurnal maka Pendidikan Agama Islam ke depan harus memformulasi metode ceramah yang tradisional, yang hanya dilakukan dengan pentransferan ilmu sebatas pada doktrinisasi semata. Melainkan guru/dosen Pendidikan Agama Islam di era disrupsi dengan generasi Z sebagai audiens dalam pembelajaran maka dibutuhkan kerangka belajar yang sistematis dan efektif dengan menggunakan sains dan teknologi sebagai media dan sarana belajar. Pendidik khususnya guru Pendidikan Agama Islam tentunya wajib menguasai IT, materi pembelajaran dan penilaian dikemas dalam bentuk aplikasi online.

Generasi Z membutuhkan sentuhan kreatif guru Pendidikan Agama Islam dalam mengelola pembelajaran agar tercipta situasi pembelajaran yang menyenangkan. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki tantangan yang besar agar mampu mendidik generasi Z menjadi generasi yang dapat diandalkan untuk masa depan Bangsa Indonesia yang lebih cerah. Di tengah kompleksitas permasalahan yang seringkali dikeluhkan oleh guru terkait moralitas generasi Z yang mengalami degradasi namun penulis berkeyakinan bahwa jika kita mampu melakukan formulasi pembelajaran yang baru maka generasi Z akan menjadi generasi yang unggul yang akan membawa Bangsa Indonesia yang maju. Terdapat juga tantangan dakwah yang kian kompleks, seiring perubahan zaman dengan segala kemudahan yang ditawarkan untuk generasi Z yang mempunyai karakteristik, fasih teknologi, sosial sangat intens berinteraksi melalui media sosial dengan semua kalangan ekspresif cenderung toleran dengan perbedaan kultur berdampak pada keterbukaan dan kebebasan tanpa batas.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Andriani, A. D., Awaludin, R., Muzaki, I. A., Pajariantono, H., Himawan, I. S., Latif, I. N. A., ... & Imaduddin, M. 2022. *Pendidikan Agama Islam di Era Disrupsi*. Makassar: Tohar Media.
- Anwar, C. 2024. Pergeseran Pendidikan Agama Islam di Indonesia Pada Era Disrupsi. *Jurnal Pendidikan Inovatif* 6(1): 238-249.

- Arta, A., Faizal, M. A., & Asiyah, B. N. 2023. *The Role of Edupreneurship in Gen Z in Shaping Independent and Creative Young Generation. Maro: Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis* 6(2): 231-241.
- Asfiati., & Pulungan, I. 2019. *Redesign Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menuju Revolusi Industri 4.0*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Baehaqi, M. A. 2022. *Pesantren Gen-Z: Re-Aksentuasi Nilai Moderasi Beragama Pada Lembaga Pendidikan*. Deepublish.
- Bararah, I. 2017. Efektifitas Perencanaan Pembelajaran dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Mudarrisuna* 7(1): 131-147.
- Fitria, Y. 2022. Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Holistik. *TARBAWI* 11(1): 19-34. <https://doi.org/10.36781/tarbawi.v11i1.264>
- Gazali, H. 2021. *Islam Untuk Gen Z: Mengajarkan Islam, Mendidik Muslim Generasi Z: Panduan Bagi Guru PAI*.
- Hamalik, O. 2014. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Imroni, A. 2024. Penguatan Nilai-Nilai Pancasila untuk Meningkatkan Kesadaran Hukum bagi Generasi Z. *KEADILAN: Jurnal Penelitian Hukum dan Peradilan* 1(2): 20-29.
- Islami, A. I. 2022. *Saintis Muda di Era Digital*. Alinea Media Dipantara.
- Kasali, R. 2018. *Strawberry Generation*. Mizan.
- Kholik, N. 2020. *Terobosan Baru Membentuk Manusia Berkarakter di Abad 21: Gagasan Pendidikan Holistik al-Attas*. EDU PUBLISHER.
- Muthoharoh, M. 2020. Inovasi pembelajaran pendidikan agama islam berbasis *hots (higher order thinking skill)*. *JIE (Journal of Islamic Education)* 5(2): 131-144.
- NashihAbdullah., 2017. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Insan Kamil Solo. Jawa Tengah
- Nurmadiyah, N. 2016. Kurikulum Pendidikan Agama Islam. Al-Afkar. *Jurnal Keislaman & Peradaban*, 2(2): 41-54. <https://doi.org/10.28944/afkar.v2i2.93>
- Nurbaiti, L., Padyah, P., & Muzakia, N. O. 2020. Gaya Belajar Siswa Berprestasi. *FONDATIA* 4(1): 28-34.
- Nuryana, Z. 2019. Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pendidikan Agama Islam. *TAMADDUN: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keagamaan* 19(1): 75-86.
- Priyambodo, P. 2020. Inovasi Pembelajaran Berbasis Teori Kecerdasan Majemuk Untuk Pengembangan Peran Sekolah di Era 4.0. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 19(2): 139-156.

- Pratiwi, Z. I., & Maharani, D. 2020. Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 10(2): 57-72.
- Rahman, A., Pd, M., NURHADI, S. P. I., Sy, S. E., & SH, M. S. 2021. *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Riset*. Guepedia.
- Rahmawati, F. 2018. Kecenderungan Pergeseran Pendidikan Agama Islam di Indonesia Pada Era Disrupsi. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*. 13(2): 243-257.
- Rahim, F. 2012. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sitepu, A. S. M. B. (2019). *Pengembangan Kreativitas Siswa*. Guepedia.
- Sudrajat, A., & Sufiyana, A. Z. 2020. Filsafat Pendidikan Islam Dalam Konsep Pembelajaran Holistik Pendidikan Agama Islam. *Andragogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 2(2): 38-47.
- Umam, C. 2020. *Inovasi Pendidikan Islam: Strategi dan Metode Pembelajaran PAI di Sekolah Umum*. CV. Dotplus Publisher.